

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kelompok industri kecil memiliki peran strategis dalam peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja, penanggulangan kemiskinan, dan perluasan lapangan kerja di Indonesia. Pengembangan industri kecil sudah ditempuh sejak awal tahun 1970-an hingga pertengahan tahun 1980-an, selama rentang tahun tersebut perhatian pemerintah Indonesia ditujukan hanya kepada perkembangan usaha kecil, termasuk didalamnya industri kecil (Tambunan, 2002, 125). Arah kebijakan pengembangan Industri kecil di Indonesia dinyatakan secara eksplisit di dalam Bab III Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1983. Implementasinya adalah melalui pendayagunaan yang optimal dari kemampuan modal dalam negeri serta pelaksanaan kebijaksanaan yang menunjang upaya peningkatan kemampuan usaha kecil dan golongan ekonomi lemah, yakni dengan jalan menciptakan pemerataan kesempatan berusaha bagi segenap lapisan masyarakat (Saleh, 1986: 9).

Hal tersebut telah mendorong munculnya sektor industri di berbagai daerah di Indonesia, khususnya industri dalam skala kecil. Berdasarkan sensus industri 1974/1975 diperoleh gambaran bahwa jumlah industri kecil dan kerajinan rumah tangga mendekati 1,3 juta unit usaha dengan lebih dari 4,2 juta orang tenaga kerja (Saleh, 1986: 10). Kenyataan ini memberikan gambaran bahwa industri kecil telah mampu membuka kesempatan kerja bagi masyarakat di daerah

sekitarnya. Selain itu, akan terbuka juga peluang bagi masyarakat setempat untuk menciptakan usaha-usaha baru dengan tujuan untuk menopang kehidupan ekonomi mereka.

Di daerah Kabupaten Bandung khususnya di daerah Sapan, Kecamatan Bojong Soang terdapat beberapa industri kecil yang memanfaatkan tanah sebagai bahan baku bata merah. Industri kecil itu dikenal dengan sebutan industri bata merah Sapan atau bata merah banting. Industri tersebut sudah berkembang sejak sekitar tahun 1970-an. Masyarakat Sapan telah mampu memanfaatkan sumber daya alam yang ada disekitarnya untuk dijadikan sebagai sumber penghasilan. Awalnya hanya ada satu atau dua orang saja yang menggeluti industri tersebut, namun lama-kelamaan industri itu semakin berkembang luas.

Industri bata merah Sapan yang mulai berdiri sekitar tahun 1960-an, dan secara perlahan terus berkembang serta mengalami pasang surut sebagai mana sebuah usaha. Industri bata merah Sapan di Kecamatan Bojong Soang masih tergolong pada industri kecil dan rumah tangga dengan ciri-ciri antara lain kegiatan produksi dikelola disekitar rumah masing-masing. Keberadaan industri ini pada awalnya hanya sebagai salah satu mata pencaharian tambahan penduduk setempat untuk mengisi waktu luang sesudah mengerjakan pekerjaan pokok mereka. Tetapi seiring dengan banyaknya permintaan dan memberikan hasil yang baik, maka jumlah pengusaha bata merah semakin bertambah terutama antara tahun 1980 hingga 1990-an. Pada rentang tahun tersebut, ratusan tempat pembakaran bata merah, berbentuk kubah, beratap plastik, berderet di sepanjang

pinggiran sungai Citarum, dari daerah Sapan Desa Tegal Luar hingga Desa Bojong Sari.

Tampaknya masyarakat Sapan, Kecamatan Bojong Soang mulai secara serius membuka peluang usaha dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada disekitarnya untuk menghasilkan suatu produk yang dapat diperjualbelikan. Apalagi untuk membuka usaha industri bata merah tidak dibutuhkan modal yang terlalu besar dan tidak diperlukan kemampuan khusus untuk membuat bata merah. Hal tersebut menyebabkan masyarakat di daerah Sapan mulai tertarik dan menjadi tenaga kerja di beberapa tempat pembuatan bata merah.

Dalam proses pemasarannya bata merah Sapan tidak menerapkan sistem pemasaran khusus, hanya menunggu pembeli atau ditampung oleh penampung (Bandar) bata merah untuk kemudian dijual ke para konsumen. Dari awal berkembangnya industri ini hingga sekarang proses pemasarannya hanya berorientasi pada usaha lokal saja. Industri ini belum mampu untuk mencapai pasar bata merah secara nasional, hanya beberapa pengusaha saja yang mampu memasarkan bata merahnya hingga ke luar kota, itu pun masih kota-kota di sekitar Jawa Barat. Meskipun berorientasi pada usaha lokal, namun harga yang cukup murah dan terjangkau bagi kalangan menengah kebawah menjadikan bata merah Sapan tetap diminati konsumen di beberapa wilayah yang ada di kota Bandung.

Perkembangan industri bata merah Sapan yang begitu pesat ternyata mempunyai kontribusi pada kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitarnya, yang salah satu bentuknya adalah dengan terbukanya peluang kesempatan kerja. Namun, merupakan suatu ironi apabila sebuah hasil industri kecil yang mampu

menjadi penopang ekonomi daerah itu, ternyata hanya bisa dinikmati oleh sebagian orang saja khususnya para pemilik modal dan pengumpul bata (bandar). Masih banyak para pengusaha bata merah yang belum mampu meningkatkan kesejahteraan mereka secara signifikan, apalagi memperhatikan tingkat kesejahteraan para pekerjanya. Melihat kondisi tersebut, sudah sepantasnya pemerintah daerah serta lembaga-lembaga terkait lainnya berperan melindungi sentra industri bata merah Sapan serta memberi jaminan iklim usaha yang kondusif disertai dengan pemberian bantuan materi maupun immateri demi keberlangsungan sentra industri tersebut di tengah persaingan dengan industri-industri lainnya. Karena keberadaan industri ini bukan saja berpotensi bagi terbukanya peluang kesempatan usaha semata, tetapi juga turut serta dalam proses pembangunan pedesaan.

Kendala lain yang dihadapi oleh para pengusaha bata merah Sapan, yaitu terkait dengan bahan baku produksi. Tanah yang digunakan sebagai bahan baku produksi bata merah berasal dari tegal dan ladang milik mereka sendiri dan hasil sewa kepada penduduk sekitarnya, ternyata mengalami pengurangan baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Meskipun tanah merupakan sumber daya alam yang dapat diperbaharui tapi apabila secara terus menerus diambil tentu saja akan habis. Oleh karena itu perlu perencanaan ditingkat desa antara aparat desa dengan para pengusaha bata merah agar secara arif dan bijaksana dalam pemanfaatan bahan baku yang masih ada.

Selain krisis bahan baku, para pengusaha bata merah Sapan dihadapi pula pada kondisi krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1997. Hal

tersebut menyebabkan industri bata merah Sapan terkena imbasnya, yang ditandai dengan merosotnya produksi dan perdagangan bata merah. Padahal jauh sebelumnya industri bata merah Sapan merupakan pemasok terbesar bahan material untuk wilayah Kota Bandung dan sekitarnya. Meskipun mengalami penurunan dalam jumlah produksi dan perdagangan bata merah, namun tidak mengakibatkan penurunan dari segi unit usaha secara signifikan.

Baru pada sekitar tahun 2000-an industri bata merah Sapan mengalami penurunan dari segi unit usaha. Pada waktu itu hampir 50 persen penduduk Sapan menghentikan usahanya, akibat dari adanya pelebaran sungai Citarum yang memaksa tempat-tempat produksi bata merah yang terletak dipinggiran sungai harus tergusur. Namun hal tersebut justru membawa berkah tersendiri bagi sebagian pengusaha bata merah yang tidak terkena penggusuran lahan. Bagaimana tidak, ditengah krisis bahan baku produksi bata merah ternyata lumpur sungai Citarum hasil pengerukan yang dibuang ke tegal dan ladang penduduk berhasil dimanfaatkan oleh para pengusaha bata merah sebagai bahan baku produksi. Kemampuan para pengusaha tersebut tidak terlepas dari jiwa kewirausahaan dan kreatifitas yang mereka miliki, oleh karena itu mereka berusaha untuk memanfaatkan peluang yang ada untuk mempertahankan usahanya.

Setelah pelebaran sungai Citarum selesai sekitar tahun 2002, penduduk Sapan mulai ramai kembali mendirikan industri bata merah. Perkembangan ini mulai terasa sekitar tahun 2005, hal itu didasarkan bahwa pada tahun tersebut industri bata merah Sapan mengalami perkembangan baik dari segi unit usaha maupun jumlah produksi yang dihasilkan. Hal tersebut tidak terlepas dari sebab

akibat adanya pengenalan bahan baku baru berupa lumpur sungai Citarum sebagai bahan baku dalam proses produksi bata merah. Meskipun kualitas lumpur sungai Citarum dibawah kualitas tanah ladang, tetapi bahan baku tersebut mempunyai nilai ekonomis lebih. Pengusaha bata merah dapat menekan biaya produksi karena tidak perlu lagi menyewa tanah, bahan baku bisa diambil dari endapan lumpur sungai Citarum dengan cuma-cuma.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih lanjut. Hal tersebut dikarenakan pembahasan mengenai sentra industri bata merah Sapan dalam literatur maupun buku – buku belum banyak di bahas. Selain itu dinamika yang terjadi pada industri bata merah Sapan merupakan sesuatu hal yang menarik untuk diteliti. Oleh karena itu peneliti merasa terdorong melakukan pengkajian lebih dalam terhadap permasalahan yang terdapat pada industri bata merah Sapan dari tahun 1970 sampai tahun 2005.

Kurun waktu yang dipilih tahun 1970-2005, dikarenakan tahun 1970 masyarakat Sapan mulai menjadikan industri bata merah sebagai mata pencaharian untuk menopang kehidupan ekonomi mereka. Pada tahun 2005 dijadikan akhir kajian karena industri bata merah Sapan mulai membangun eksistensinya kembali dalam pangsa pasar bata merah secara lokal dengan menggunakan bahan bakunya yang baru, yaitu lumpur sungai Citarum.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut penulis merasa tertarik untuk mengkaji perkembangan industri bata merah Sapan di kecamatan Bojong Soang Kabupaten Bandung. Penulis merumuskan dalam sebuah judul skripsi berjudul

“Perkembangan Industri Bata Merah Antara Peluang dan Tantangan: Kajian Sosial-Ekonomi terhadap Industri Bata Merah Sapan tahun 1970-2005.

1.2 Rumusan Masalah dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan pokok-pokok pemikiran diatas terdapat beberapa permasalahan yang akan menjadi kajian dalam penulisan skripsi ini. Adapun fokus permasalahan penelitian yang dikemukakan yaitu ” *Bagaimana masyarakat Sapan mengembangkan sentra industri bata merah sebagai salah satu potensi ekonomi daerah tersebut?*”.

Permasalahan tersebut dijabarkan kembali ke dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang masyarakat Sapan memproduksi bata merah?
2. Bagaimana kondisi industri bata merah Sapan pada kurun waktu tahun 1970-2005?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan para pengusaha bata merah untuk mempertahankan usahanya?
4. Bagaimana kontribusi industri bata merah Sapan terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar pada tahun 1970-2005?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dalam penulisan Skripsi ini yaitu:

1. Mendeskripsikan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat di Kecamatan BojongSoang yang terdiri dari letak geografis dan administratif, jumlah penduduk, serta tingkat pendidikan di Kecamatan BojongSoang.

2. Mendeskripsikan tentang perkembangan awal industri bata merah Sapan serta menjelaskan kondisi industri bata merah Sapan di Kecamatan Bojong Soang pada tahun 1970-2005 ditinjau dari segi permodalan, jumlah tenaga kerja, proses produksi, dan pemasaran bata merah Sapan.
3. Menggambarkan upaya yang dilakukan para pengusaha bata merah Sapan dalam mempertahankan usahanya, dalam hal ini diwakili oleh upaya pengusaha yang meliputi kreativitas serta inovasi yang pernah dilakukan oleh pengusaha bata merah Sapan.
4. Menjelaskan kontribusi keberadaan industri bata merah terhadap perubahan sosial dan ekonomi pada masyarakat sekitar yang meliputi jumlah pendapatan, tingkat kesejahteraan pengusaha dan pekerja, mobilitas sosial, interaksi sosial dan pendidikan masyarakat Sapan Kecamatan Bojong Soang.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan setelah adanya penelitian mengenai ” *Industri Bata Merah Antara Peluang dan Tantangan: Kajian Sosial-Ekonomi terhadap Industri Bata Merah Sapan tahun 1970-2005.*” adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti yaitu diharapkan dengan permasalahan ini dapat memberikan pemahaman secara komprehensif tentang bagaimana permasalahan ini terjadi, selain itu juga diharapkan dapat menambah wawasan intelektualitas dalam bidang sejarah, sosiologi, dan ekonomi.

2. Bagi pengusaha industri bata merah Sapan diharapkan dengan adanya pengkajian ini dapat menjadi pelajaran bagaimana mengupayakan agar dapat mempertahankan industrinya. Selain itu juga dapat memberikan masukan kepada pengusaha agar kejadian yang telah lampau tidak terulang dimasa yang akan datang, seperti krisis bahan baku produksi bata merah. Karena bahan baku pokok industri ini berasal dari alam, diharapkan pengusaha dapat lebih arif dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia.
3. Bagi pemerintah daerah Kabupaten Bandung dan Provinsi Jawa Barat yaitu dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah setempat, baik itu Pemda Kabupaten Bandung dan Pemprov Jawa Barat agar dapat melakukan pembinaan terhadap industri bata merah Sapan atau industri-industri lain yang serupa. Pembinaan tersebut terutama dalam pembentukan sebuah organisasi sebagai wadah yang menghimpun para pengusaha bata merah Sapan yang sampai saat ini belum pernah ada di wilayah Sapan. Sehingga dinamika yang terjadi pada industri bata merah Sapan tidak terjadi pada industri lainnya.
4. Bagi Masyarakat luas Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi semua pihak. Diantaranya adalah dapat menambah pengetahuan mengenai data dan informasi tentang perkembangan industri bata merah di daerah Sapan pada tahun 1970-2005. Informasi ini cukup penting mengingat pada masa kejayaannya dulu bata merah Sapan merupakan salah satu pemasok bata merah untuk wilayah Kota Bandung.

1.5 Metode dan Teknik Penulisan

1.5.1 Metode Penelitian

Penelitian adalah suatu usaha yang dilakukan untuk dapat menemukan jawaban atas masalah-masalah yang sedang dihadapi. Dalam melakukan penelitian, tentu kita menggunakan sebuah metode yang dapat membantu penelitian menjadi lebih mudah terlaksana. Metode dapat diartikan sebagai suatu cara untuk berbuat sesuatu, suatu prosedur untuk mengerjakan sesuatu, keteraturan dalam berbuat, berencana, atau suatu susunan atau system yang teratur.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis yang digunakan untuk menggambarkan peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Melalui metode ini dilakukan suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1985:32). Penelitian merupakan usaha yang dilakukan untuk menemukan jawaban – jawaban yang sedang dihadapi. Suatu penelitian agar berjalan lancar memerlukan suatu metode. Metode merupakan suatu cara untuk berbuat sesuatu, suatu prosedur untuk mengerjakan sesuatu. Jadi metode ada hubungannya dengan suatu proses dan teknik yang sistematis dalam penyelidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan – bahan) yang akan di teliti (Helius Sjamsudin, 2007:13).

Dalam metodologi penelitian sejarah terdapat tiga tahapan penelitian, diantaranya heuristik, kritik baik internal maupun eksternal, dan historiografi. Adapun tahapan – tahapan tersebut antara lain:

1. Heuristik, merupakan upaya mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian. Sumber sejarah adalah “segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan kepada kita tentang sesuatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu (*past actuality*)” (Sjamsuddin, 2007: 95). Sumber tertulis berupa buku–buku yang relevan, artikel – artikel serta dokumen – dokumen yang diterbitkan ataupun tidak sedangkan sumber lisan berupa hasil wawancara dengan beberapa responden. Selain proses tersebut, peneliti juga mencari sumber-sumber primer, dengan cara melakukan wawancara dengan beberapa pelaku sejarah dan saksi sejarah. Menurut Sjamsuddin (2007: 86), tahap heuristik ini banyak menyita waktu, biaya, tenaga, pikiran juga perasaan. Ketika seorang peneliti mencari dan berhasil menemukan sumber sejarah maka seorang peneliti tersebut akan merasakan seperti menemukan “tambang emas”. Tetapi jika peneliti tersebut kesulitan untuk mendapatkan sumber sejarah, maka tidak menutup kemungkinan akan mengalami “frustasi”.
2. Kritik Sumber, yaitu tahap kedua dalam penulisan sejarah yang didasari oleh etos ilmiah yang menginginkan, menemukan, atau mendekati kebenaran (Bernsheim dalam Ismaun, 2005: 50). Tujuan yang hendak dicapai dalam tahap ini adalah untuk dapat memilih sumber yang relevan dengan masalah yang dikaji dan membandingkan data–data yang diperoleh dari sumber– sumber primer maupun sekunder dan disesuaikan dengan tema atau judul penulisan skripsi ini. Kritik sumber sejarah ini terbagi kedalam dua aspek, yakni aspek internal dan eksternal. Kritik *eksternal* (luar) dilakukan dalam menguji

integritas dan otentisitas sumber-sumber sejarah yang sifatnya bukan terhadap *conten* atau isi dari sumber sejarah. Kritik internal digunakan untuk menilai isi dari sumber sejarah yang ditemukan atau digunakan, dan menelaah sejauh mana penyajian antara fakta dan interpretasi penulis terhadap sumber tersebut.

3. Historiografi atau penulisan sejarah, dalam Sjamsuddin (2007: 155-156) yang tercakup dalam hal ini adalah penafsiran (interpretasi), penjelasan (eksplanasi), dan penyajiannya. Menurut Sjamsuddin (2007: 156), ketika Sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, tidak hanya keterampilan teknis seperti penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi juga penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya sehingga dapat menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu kedalam suatu penulisan yang utuh.

Adapun dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan Interdisipliner yakni pendekatan yang menggunakan satu disiplin ilmu sosial yang dominan, yang ditunjang dan dilengkapi oleh ilmu – ilmu sosial lainnya, yakni ilmu sosiologi dan ilmu ekonomi.

1.5.2 Teknik Penelitian

Teknik penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam kepentingan untuk mengkaji dan menganalisis permasalahan yang diangkat adalah dengan studi literatur dan wawancara:

1. Studi literatur

Studi literatur merupakan teknik yang digunakan oleh penulis dengan membaca berbagai sumber tertulis yang mendukung serta relevan dengan

permasalahan yang dikaji, baik dilakukan melalui studi kepustakaan melalui buku –buku yang memang berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji oleh penulis, termasuk arsip-arsip dan dokumen-dokumen daerah untuk mendapatkan informasi yang akan memperkuat pengakajian dan analisis terhadap data-data yang sesuai dengan penelitian yang akan di kaji penulis.

2. Wawancara

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan cara mengajukan pertanyaan yang dijawab secara lisan oleh narasumber. Hal tersebut dimungkinkan karena terbatasnya sumber tertulis, sehingga dalam pengumpulan sumber penelitian tentang perkembangan industri bata merah Sapan dan kontribusinya terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat di Kecamatan Bojong Soang, Kabupaten Bandung Tahun 1970-2005, membutuhkan teknik wawancara untuk mempermudah mengumpulkan sumber. Narasumber dalam teknik wawancara ini adalah pengusaha bata merah, buruh, Bandar Bata, tokoh masyarakat dan tokoh pemerintahan.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan dalam skripsi ini tersusun menurut sistematika sebagai berikut:
Bab I Pendahuluan, bab ini berisi mengenai uraian secara rinci mengenai latar belakang penelitian yang menjadi alasan ketertarikan untuk melakukan penelitian yang ditujukan sebagai bahan penelitian skripsi, rumusan masalah yang diuraikan dalam beberapa pertanyaan penelitian yang menjadi permasalahan dalam

penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian serta sistematika dalam penyusunan skripsi.

Bab II Tinjauan Kepustakaan, bagian bab ini peneliti akan menguraikan secara lebih terperinci mengenai materi-materi yang berhubungan dengan permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini. Uraian materi-materi tersebut adalah informasi-informasi yang diperoleh dari hasil kajian pustaka. Dari hasil kajian pustaka ini juga dipaparkan beberapa konsep. Konsep-konsep yang dikembangkan dalam bab ini adalah konsep-konsep yang relevan dengan bahan penelitian yang dilakukan. Selain itu, dikemukakan mengenai landasan teori yang digunakan dalam penelitian.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini dijelaskan mengenai langkah-langkah serta teknik yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini. Adapun langkah-langkah tersebut adalah pertama, persiapan penelitian yang terdiri dari pengajuan tema penelitian, penyusunan rancangan penelitian, kemudian konsultasi dan mengurus perizinan. Kedua adalah pelaksanaan penelitian serta melakukan kritik sumber baik internal maupun eksternal. Ketiga yaitu penafsiran atau interpretasi dari fakta-fakta yang telah dikumpulkan dan terakhir adalah melaporkan hasil penelitian dalam bentuk tulisan atau yang disebut historiografi.

Bab IV Pembahasan Bata Merah dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sapan, dalam bab pembahasan berisi mengenai seluruh informasi dan data-data yang diperoleh oleh peneliti dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam bab ini peneliti memaparkan semua hasil penelitian dalam bentuk deskriptif yang ditujukan agar semua keterangan yang diperoleh dari bab pembahasan ini dapat

dijelaskan secara rinci. Adapun uraian materi yang akan dipaparkan dalam bab pembahasan ini diantaranya mengenai gambaran umum wilayah Kecamatan Bojong Soang, yang meliputi keadaan geografis, jumlah penduduk, keadaan penduduk, tingkat pendidikan dan kondisi sosial ekonomi. Kemudian akan dipaparkan mengenai perkembangan awal bagaimana latar belakang berdirinya industri bata merah sehingga dapat berkembang dengan baik di wilayah Sapan Kecamatan Bojong Soang. Uraian selanjutnya akan memaparkan mengenai perkembangan industri bata merah sapan pada tahun 1970-2005. Dalam pembahasan terakhir, diuraikan mengenai kontribusi keberadaan industri bata merah terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Sapan kecamatan Bojong Soang.

Bab V Kesimpulan, pada bab terakhir ini berisi jawaban terhadap semua pertanyaan yang telah diajukan dan dikemukakan dalam rumusan masalah, sekaligus menjadi suatu kesimpulan terhadap permasalahan-permasalahan yang dibahas dalam proses penyusunan dan penulisan skripsi ini.